

BAB II

LANDASAN TEORITIS, DEFINISI KONSEPSIONAL DAN KERANGKA BERPIKIR

I. Landasan Teoritis

A. Konsep dan Tujuan Pendidikan Nasional

Melalui pendidikan terjadi proses di mana suatu kompleks pengetahuan dan kecakapan (*capacities*) diteruskan kepada generasi selanjutnya. Setiap generasi baru pada gilirannya akan menggali dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru yang diperlukannya untuk merespon dan mengatasi tantangan yang tidak dikenal lewat pendidikan pengetahuan dan kecakapan terdahulu (Han Feizi, ca. 280 -233SM).³¹ Melihat dari pesatnya perkembangan dunia, yang ditandai dengan globalisasi maka tujuan pendidikan harus diarahkan pada pembentukan SDM yang memiliki *out put* yang handal. Diantara sekian banyak tujuan pendidikan yang telah ditetapkan berdasarkan Undang-undang Dasar No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) adalah:

- a). **Pendidikan** adalah usaha sadardan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
- b). **Tujuan Pendidikan** adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia,

³¹ BNSPz *Paradigma Pendidikan Nasional abad XXI*, Versi 1, 2010

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.^{32 33}

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi pendidikan beryujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU Sisdiknas, pasal 3). Pendidikan dengan demikian pada dasarnya merupakan sarana proses humanisasi, proses pemberdayaan, dan sosialisasi, dalam kerangka mana terjadi proses pembangunan manusia yang inovatif, berdaya kritik, berpengetahuan, berkepribadian, dan taat azas.^{3j}

B. Konsep Pendidikan Multikultural

Sebelum lanjut membahas apa itu pendidikan multikultural, masyarakat dimana pendidikan multikultural tersebut akan dibangun tentu adalah masyarakat yang mencirikan adanya pluralitas disegala bidang. Menurut Pierre L. Van de Berghe dalam Purwasito (2003) mengemukakan bahwa masyarakat multikultural mempunyai beberapa karakter yang khas, sebagai berikut:

- a. Masyarakat terbagi dalam segmentasi dalam bentuk kelompok-kelompok latarbudaya, sub budaya yang berbeda
- b. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer.
- c. Kurang adanya kemauan untuk mengembangkan konsensus antar anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang fundamental.
- d. Kurangnya kesadaran mengembangkan konsensus relatif sering menumbuhkan konflik antar kelompok sub budaya tersebut.

³² Dikuti dari <http://cendekiacenter.wordpress.com/2Q09/05/21/tentang-r>eda,?.o>. k/ diakses pada Oktober 2010

³³ Imam Buchori Zainuddin, "*Wacana Desain*", (Penerbit ITB, Bandung, 2010) lihat dalam BNSP, *Paradigma Pendidikan Nasional abad XXI*, Versi 1, 2010

- e. Konflik bisa dihindari dan integrasi sosial dapat terjadi, tetapi dengan jalan relative menggunakan paksaan ditambah adanya ketergantungan satu sama lain dalam bidang ekonomi.
- f. Adanya dominasi politik kelompok satu atas kelompok yang lain.³⁴

Peter L. Berger dalam Evers (1988), menggambarkan dengan jelas perbedaan antara masyarakat kuno dan masyarakat modern. Dikatakan, bahwa masyarakat kuno (sering dinamakan masyarakat dengan kebudayaan sederhana) bersifat terintegrasi tinggi dan tetap bersatu (istilah lain adalah homogen) dalam keteraturan agama. Karena masih sederhananya alat-alat transport dan komunikasi maka hubungan antar masyarakat kuno itu terbatas. Sebaliknya menurut Berger masyarakat modern mengalami proses fragmentasi atau pluralisasi, sering juga dinamakan diferensiasi. Setiap segmen dari masyarakat harus berhubungan dengan segmen-segmen lain untuk mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Masyarakat modern dapat tetap terintegrasi dalam pola interdependensi, bahkan multidependensi.³⁵

Melihat pada karakteristik masyarakat multikultural tersebut, definisi yang diberikan Hilda Hernandez, dalam bukunya, *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process and Content*, sangat tepat mengartikan bahwa,

"pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, social, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status social, ekonomi dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan, atau dengan kata lain, bahwa pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (plural) baik latar belakang maupun basis social budaya yang melingkupinya".³⁶

³⁴ A. Purwasito, *Komunikasi Multikultural*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hlm. 19.

³⁵ Gumgum gumilar. *Pluralisasi dalam kehidupan Masyarakat multikultur, Sebuah* analisis tulisan *pluralisasi dunia-kehidupan sosial*, Karya peter 1. Berger, brigitte berger dan hansfricd kollncr, *Majalah Ilmiah Unikom, Vol.5, hlm. 145-154*

³⁶ Hilda Hernandez, *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process and Content, (New Jersey& Ohio: Prentice Hall. 1989*. Lihat dalam: Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 176.

Lebih lanjut dapat ditegaskan bahwa pendidikan multikultural adalah “*an inclusive concept used to describe a wide variety of school practices, programs and materials designed to help children from diverse groups to experience educational quality*”³⁷

Definisi ini menekankan pada strategi pendidikan yang membantu setiap siswa untuk mengembangkan potensi dan kapasitasnya secara maksimal. Setiap siswa penting dan harus diperhatikan secara adil karena masing-masing mempunyai potensi yang unik untuk dikembangkan terlepas dari latar belakang ras, etnis, dan budayanya. Definisi ini juga mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural bukanlah tentang satu program saja, akan tetapi adalah usaha yang simultan untuk mempromosikan keadilan sosial (*social justice*) dan kesempatan yang sama (*equal opportunity*) bagi setiap anak. Definisi ini mengisyaratkan pendekatan holistik atau menyeluruh terhadap pendidikan multicultural.

Konsep pendidikan multikultural menurut Bennet meliputi gerakan menuju pencapaian pemberian kesempatan yang sama bagi setiap siswa, kurikulum yang dapat mengembangkan pemahaman tentang perbedaan budaya, proses yang memfasilitasi siswa untuk menjadi orang yang secara budaya kompeten, dan komitmen untuk melawan kesewenangan diskriminasi dan ketidakadilan sosial³⁸ Gollnick dan Chinn yang dikutip Choirul Mahfud dalam bukunya *Pendidikan Multikultural*, mendefinisikan Pendidikan multikultural sebagai proses difokuskan pada pengembangan kemampuan siswa untuk memahami, mengakui, menghormati, dan hidup dan berfungsi secara nyaman dan efektif dalam realitas perbedaan.³⁹ Ini penting apalagi dalam masyarakat yang kompleks di mana bahkan batas-batas geografis negara sudah tidak signifikan lagi. Budaya adalah beragam, dan setiap orang memegang budayanya masing-masing. Memang betul bahwa ada nilai-nilai universal yang dimiliki oleh manusia, namun partikularitas karena keragaman etnis, geografis, dan latar belakang agama juga secara

Raini dalam Islam Dan Kemajemukan Indonesia, Studi Kasus Pesantren Dan Pendidikan Multikultural mengutip J. A. Banks, *Multicultural Education and Its Critics: Britain and the United States*. In S. Modgil, G. K. Verma, K. Mallick & C. Modgil (Eds.), ***Multicultural Education: The Interminable Debate*** (London: The Falmer Press, 1986). pp. 221-231.

³⁸ C. I. Bennet, ***Comprehensive Multicultural Education*** (second ed.). (Boston: Allyn and Bacon. 1990), pp. 11-12.

³⁹ Choirul Mahfud, ***Pendidikan Multikultural***, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 175.

signifikan berpengaruh dalam tata interaksi antar manusia (Parekh, 2006). Andersen dan Cusher, (1994:320) mengartikan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.^{40 41} Banks (1993:3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*, artinya bahwa, pendidikan ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan) kemudian bagaimana perbedaan tersebut disikapi dengan penuh toleransi dan semangat egaliter.^{i • 41}

Selanjutnya dalam khasanah keilmuan, istilah multikultural ini dibedakan ke dalam beberapa ekspresi yang lebih sederhana, seperti pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*) dan multikultural (*multicultural*) itu sendiri. Konsep pluralis mengandaikan adanya “hal-hal yang lebihn dari satu (*many*)”. sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang “lebih dari satu” itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan. Sedangkan multikulturalisme. sebenarnya masih tergolong relatif baru. Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman, dan multikultural.⁴²

Sebagai terminologi baru, multikulturalisme. menurut HAR. Tilaar, masih belum banyak dipahami orang.⁴³ Karena memang istilah multikulturalisme itu sendiri ternyata bukanlah hal yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks, yaitu “multi” yang berarti jamak atau plural, dan “kultural” yang berarti kultur atau budaya. Pada tahap pertama multikulturalisme baru mengandung hal-hal yang esensial di dalam pejuangan kelakuan budaya yang berbeda (*the other*). Dan pada tahap perkembangan berikutnya yang disebut gelombang kedua (*second*

⁴⁰ Ibid.,

⁴¹ Ibid.,

Ahmad Susanto, Menggagas Pendidikan Islam Multikultural DI Indonesia

http://www.fai.unj.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=36&Itemid=54, 22/09/2010

⁴³HAR. Tilaar, **Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transpormasi Pendidikan Nasional** (Jakarta: Grasindo, 2002) hal. 32.

wave), dari paham multikulturalisme telah menampung berbagai jenis pemikiran baru sebagai berikut;⁴⁴ *Pertama*, pengaruh studi kultural. Studi kultural (*cultural studies*) antara lain melihat secara kritis masalah-masalah esensial di dalam kebudayaan kontemporer seperti identitas kelompok, distribusi kekuasaan di dalam masyarakat yang diskriminatif, peranan kelompok-kelompok masyarakat yang termarginalisasi, feminisme, dan masalah-masalah kontemporer seperti toleransi antar kelompok dan agama.

Kedua, postkolonialisme. Pemikiran postkolonialisme melihat kembali hubungan antara eks penjajah dengan daerah jajahannya yang telah meninggalkan banyak stigma yang biasanya merendahkan kaum terjajah. Pandangan-pandangan postkolonialisme antara lain ingin mengungkit kembali nilai-nilai *indigenous* di dalam budaya sendiri dan berupaya untuk melahirkan kembali kebanggaan terhadap budaya asing. *Ketiga*, globalisasi. Globalisasi ternyata telah melahirkan budaya global yang memiskinkan potensi-potensi budaya asli. Untuk itu timbul suatu upaya untuk menentang globalisasi dengan melihat kembali peranan budaya-budaya yang berjenis-jenis di dalam masyarakat. Revitalisasi budaya lokal merupakan upaya menentang globalisasi yang mengarah kepada monokultural budaya dunia. *Keempat*, feminisme dan posisi feminisme. Gerakan feminisme yang semula berupaya untuk mencari kesejahteraan antara perempuan dan laki-laki kini meningkat ke arah kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan bukan hanya menuntut penghargaan yang sama dengan fungsi yang sama dengan laki-laki tetapi juga sebagai mitra yang sejajar dalam melaksanakan semua tugas dan pekerjaan di dalam masyarakat. *Kelima*. Post-strukturalisme. Pandangan ini mengemukakan mengenai perlunya dekonstruksi dan

Jbid, hal. 41-43.

rekonstruksi masyarakat yang leih mempunyai struktur-struktur yang telah mapan yang bisanya hanya untuk melanggengkan struktur kekuasaan yang ada.

Dari gambaran pemahaman tentang multikultural yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa inti dari konsep multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender. bahasa, ataupun agama. Apabila pluralitas sekadar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), **maka multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam mang publik.** Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh Negara. Oleh karena itu, multikulturalisme sebagai sebuah gerakan menuntut pengakuan (*politics of recognition*) terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya. Diversitas dalam masyarakat modern bias berupa banyak hal, termasuk perbedaan yang secara alamiah diterima oleh individu maupun kelompok dan yang dikonstruksikan secara bersama dan menjadi semacam *common sense*.⁴⁵

⁴⁵*Di sarikan dari pemikiran Ahmad Susanto, Menggagas Pendidikan Islam Multikultural Di Indonesia* dikutip dari http://www.jalunil.id/index.php?option=com_content&task=view&id=36&Itemid=54, 22/09/2010

1. Karakteristik Tranformasi Diri dan Transformasi Proses Belajar Melaini Pendidikan Multikultural

Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, kenyataan yang harus dilihat sebagai hal yang paling mendesak untuk segera diatasi di bangsa ini pendidikan yang menghidupkan dan memberdayakan segenap potensi internal dan eksternal persera didik melalui berbagai sumber belajar. Hal yang pertama adalah membuka ruang berpikir yang lebih konstruktif menanggapi membangun wajah pendidikan yang menghormati hakikat dasariah manusia sebagai *homo potens*. Pada dasar keberadaan manusia sebagai *homo potens*, pendidikan harus menjawab bahwa, “selain sebagai mahluk spesifik yang dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan biologis, dalam kehidupannya manusia, tidak hanya sepenuhnya diprogram oleh kemampuan biologisnya tersebut. Manusia memiliki keunikan dalam berbagai potensi dalam dirinya. Dalam potensinya tersebut, manusia memiliki kemampuan untuk bertindak, manusia dinyatakan mempunyai *self-programming* yang menegaskan bahwa manusia memiliki berbagai potensi yang memungkinkan dirinya secara sadar mengerjakan tindakan terhadap dirinya dan lingkungannya.”⁴⁶ Pendidikan sedapat mungkin harus diperjuangkan untuk didasarkan pada pemberdayaan manusia pada keunikannya dan dalam persatuannya dengan diri dan lingkungannya. Pendidikan harus menjawab manusia akan perbuatannya baik itu menyangkut keputusan bagi dirinya sendiri juga bagi orang lain atau masyarakat. Dengan demikian tranformasi diri tersebut menyangkut bagaimana peserta didik dimampukan untuk mengakses sebanyak mungkin dari kepelbagaianya untuk membentuk jati diri yang terampil mengelola perasaan, membangun penghargaan diri dan terhadap orang lain, bertanggung jawab,

⁴⁶H.A.R. Tilaar, **Kekuasaan dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan**, (Jakarta: Reneka Cipta, 2009) hlm. 136.

tanggap dan cekatan dalam menyelesaikan masalah, bermental baja, jujur, mampu bersosialisasi serta berkarakter dan bermoral tinggi.

Sedangkan dalam mengupayakan transformasi proses belajar, penting untuk diingat bahwa pendidikan multikultural tersebut harus mengedepankan strategi pendidikan yang memiliki keutamaan-keutamaan, terutama dalam:

1. Memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antarbudaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (nonviolent);
2. Menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat;
3. Model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk;
4. Memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka. Kondisi keberagaman masyarakat dan budaya, secara positif menggambarkan kekayaan potensi sebuah masyarakat yang bertipe pluralis, namun secara negatif orang merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya orang lain.

Setiap etnik atau ras cenderung mempunyai semangat dan ideologi yang etnosentris, yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok

etnik atau ras lain.^{47 48} Terjadinya tidak saling mengenal identitas budaya orang lain, bisa mendorong meningkatnya prasangka terhadap orang lain, berupa sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena itu adalah anggota kelompok tertentu. Secara demikian, prasangka memiliki potensi dalam mengambinghitamkan orang lain melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak social. Melalui pembelajaran multikultural, subyek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi. Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk dimana besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Pelajar mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subyek dari pada menjadi obyek dalam suatu kurikulum. Mereka menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari. Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengkonstruksinya dengan sistematis dan empati. Seharusnya guru mengetahui bagaimana berperilaku terhadap para pelajar yang bermacam-macam kulturenya di dalam kelas. Mereka mengetahui perbedaan-perbedaan nilai-nilai dan kultur dan bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

Dalam rangka mengupayakan penetrasi pendidikan multikultural melalui upaya transformasi diri dan transformasi proses belajar, analisis materi potensial yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain meliputi:

⁴⁷ Alo. Liliweri, ***Prasangka & Konflik: Komunikasi Untas Budaya Masyarakat Multikultural***. (Yogyakarta: LKiS. 2005.0

⁴⁸ Muhamad Ali, ***Teologi Pluralls-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan***. (Jakarta. Penerbit Buku Kompas^OOS.Jhlm. 71

1. Menghormati perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencaharian, suku, agama, rtnis dan budaya); menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing; kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; membangun kehidupan atas dasar keijjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan; mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antra bangsa-bangsa; tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional; menjaga kehormatan diri dan bangsa;
2. Mengembangkan sikap disiplin diri, sosial dan nasional;
3. Mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional;
4. Mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan;
5. Membangun kerukunan hidup; menyelenggarakan „proyek budaya" dengan cara pemahaman dan sosialisasi terhadap simbol-simbol identitas nasional, seperti bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih, Lambang negara Garuda Pancasila, bahkan budaya nasional yang menggambarkan puncak-puncak budaya di daerah; dan sebagainya.
6. Menetapkan strategi pembelajaran berkadar multikultural. Pilihan strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain: Strategi kegiatan belajar bersama-sama (*Cooperative Leaming*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*Concept Attainment*) dan strategi analisis nilai (*Value Analysis*); strategi analisis sosial (*Social Investigation*). Beberapa Pilihan strategi ini dilaksanakan secara simultan, dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran berbasis multikultural. Namun demikian, masing-masing strategi pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda.

Strategi Pencapaian Konsep, digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik bagi dirinya dari budaya daerah masing-masing, dan selanjutnya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal tersebut. Strategi *cooperative learning*, digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam komunitas belajar bersama teman. Dalam tataran belajar dengan pendekatan multikultural, penggunaan strategi *cooperative learning*, diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan. Dari kemampuan ini, siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict non violent*). Selain itu, penggunaan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar siswa, suasana belajar yang kondusif, membangun interaksi aktif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan strategi analisis nilai, difokuskan untuk melatih kemampuan siswa berpikir secara induktif, dari setting ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal (cara pandang lokal) menuju kerangka dan bangunan tata pikir atau cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasional (cara pandang kebangsaan).

Bertolak dari keempat strategi pembelajaran di atas, pola pembelajaran berbasis multikultural dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai

keberbedaan dan keberagaman yang melekat pada kehidupan siswa lokal sebagai faktor yang sangat potensial dalam membangun cara pandang kebangsaan. Dengan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai lokal, siswa di samping memiliki ketegaran dan ketangguhan secara pribadi, juga mampu melakukan pilihan-pilihan rasional (*rational choice*) ketika berhadapan dengan isu-isu lokal, nasional dan global. Siswa mampu menatap perspektif global sebagai suatu realitas yang tidak selalu dimaknai secara emosional, akan tetapi juga rasional serta tetap sadar akan jati diri bangsa dan negaranya. Kemampuan akademik tersebut, salah satu indikasinya ditampakkan oleh siswa dalam perolehan hasil pembelajaran yang di alami. Kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar siswa adalah laporan kerja (makalah), unjuk kerja dan partisipasi yang ditampilkan oleh siswa dalam pembelajaran dengan cara diskusi dan curah pendapat, yang meliputi rasional berpendapat, toleransi dan empati terhadap menatap nilai-nilai budaya daerah asal teman, serta perkembangan prestasi belajar siswa setelah mengikuti tes di akhir pembelajaran. Selain itu, kriteria lain yang dapat digunakan adalah unjuk kerja yang ditampilkan oleh guru di dalam melaksanakan pendekatan multikultural dalam pembelajarannya. Guru yang bersangkutan selalu terlibat dalam setiap fase kegiatan pembelajaran, baik dalam kegiatan diskusi dan refleksi hasil temuan awal, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dalam pelaksanaan tindakan, diskusi dan refleksi hasil pelaksanaan tindakan, dan penentuan/penyusunan rencana tindakan selanjutnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran.⁴⁹

⁴⁹ Choirul Mahfud, **Pendidikan Multikultural**, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 178

2. Dimensi dan Pendekatan Pendidikan Berbasis Multikultural

James A. Banks (1993, 1994-a),⁵⁰ mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yaitu:

a. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*).

Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan „poin kunci" pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

b. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*)

Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri;

c. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*).

Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk

⁵⁰J.A. Banks, "**Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice**" In Review of Research in Education, vol. 19, edited by L. Darling-Hammond. Washington, D.C.: American Educational Research Association, 1993), Lihat juga J.A. Banks, **An Introduction to Multicultural Education**. (Boston : Allyn & Bacon, 1994)-

sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku *intergroup* yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak *stereotype*, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

d. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*).

Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kejasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

e. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*).

Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan stafT dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

C. Studi Pedagogik Transformatif tentang Peserta Didik sebagai *Homo Potens*.

1) Pengertian Pendidikan dan Akar Historis Filosofis Pendidikan

Dalam dunia pendidikan ada dua istilah yang sering dipakai memaknai arti pendidikan tersebut dalam kajian historis filosofisnya, yaitu merujuk pada istilah “Pedagogi” dan “Pedagogik”. Pedagogi berarti pendidikan, sedangkan pedagogik berarti ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan berarti ilmu yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.^{51 52} Kata tersebut berasal dari Yunani, “*pedagogi*”, karena pada zaman Socrates dikenal jabatan *paidagogos*. yaitu umumnya budak “kerah putih” yang tugasnya menemani para pemuda yang sedang bersekolah sejak berumur anak kelas satu SD sekarang. *Paedagogos* berasal dari kata “*paedos*” yang berarti anak, dan “*agoge*” yang berarti saya membimbing atau memimpin. Perkataan *pedagogos* yang berarti pelayan, lalu berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena, kata *pedagog* (dari *paedagogos*) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya kearah kemandirian dan sikap tanggung jawab.⁵³

⁵¹Hoirul Mahfud, ***Pendidikan Multikultural***, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 32.

⁵² Paul o Freiere, dkk, ***Op.cit.***, hlm xiv.

⁵³ Hoirul Mahfud, ***Op.cit.***, Hlm. 32.

Konsep “Membumikan” pendidikan sejukurnya hanya dapat dimaknai dalam pengejawantahan pembangunan pendidikan dari segala segi untuk mencapai kabaikan, kebenaran, kesejahteraan dan keindahan (nilai estetika) dari proses pendidikan tersebut. Pembumian etika pendidikan tidak bisa tidak menyentuh dimensi filosofis dari pendidikan tersebut yang berlanjut pada ruang dan waktu dimana pendidikan tersebut diterima sebagai produk nyala yang membentuk bukan hanya semata-mata pada dimensi kognitif, tetapi mencakup kepenuhan dimensi manusia, dalam afektif dan psikomotoriknya. Artinya bahwa pembudayaan dalam hal memanusiakan manusia menjadi insan unggul berkarakter dan bermoral adalah hasil akhir dari membumikan etika pendidikan tersebut.

2) Tujuan Pendidikan dalam khasanah Pedagogik Transformatif

Knowles (1970) membangun model pendekatan pendidikan yang olehnya dibagi menjadi dua bentuk pendekatan yang kontradiktif yakni antara pedagogi dan andragogi. Perbedaannya adalah, dalam pendekatan pedagogis, murid sepenuhnya objek pendidikan sedangkan pendidik ditempatkan sebagai inti terpenting dari pendidikan, dimana peserta didik harus taat dan tunduk kepada kehendak guru di dalam proses pendidikan yang lebih cenderung kepada proses domestifikasi awal. Sedangkan dalam pemaknaan andragogik, lebih menempatkan murid sebagai subyek dari sistem pendidikan. Dalam hal ini murid diasumsikan sebagai orang dewasa yang sudah memiliki kemampuan yang bersifat aktif. Sedangkan fungsi guru lebih kepada fasilitator. Disinilah tataran awal pendidikan yang membebaskan konsep paradigma kritis terbangun. Sedangkan secara prinsipil pedagogi yang meletakkan anak didik sebagai obyek pendidikan adalah proses dehumanisasi. Hal ini lebih berarti pada tindakan domestifikasi atau “penjinakan” untuk menyesuaikan ke dalam sistem atau

struktur yang sudah mapan.⁵⁴ Dalam hal ini, pedagogik yang diharapkan adalah sebuah pedagogi yang mampu menjawab kedudukan bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa yang pluralistik. Karena itu, maka pedagogik baru dalam khasanah kritis transformatif yang mewujudkan suatu *performing Knowledge* setidaknya akan berkecimpung dalam perwujudan suatu bangsa dan kebudayaan nasionalnya.⁵⁵

Pedagogik transformatif melihat bahwa, pendidikan tidak dapat terpisah dalam struktur kebudayaan dimana proses pendidikan tersebut terjadi. Proses Pendidikan bukanlah semata-mata transmisi kebudayaan dan ilmu pengetahuan bahkan merupakan proses dekonstruksi dan rekonstruksi kebudayaan. Dengan demikian kebudayaan itu akan berkembang sesuai dengan kemampuan kreatifitas manusia⁵⁶ Fiere mengungkapkan bahwa, Pedagogik atau Pendidikan Transformatif mengandung makna adalah suatu pendidikan yang membebaskan. Dengan demikian pendidikan Transformatif harus dapat menciptakan suatu system pendidikan yang dapat memberdayakan masyarakat dengan orientasi yang jelas. Dengan pendidikan transformasi ini diharapkan mampu menjawab tantangan kompleks dimasa yang akan datang dengan sistem dan standar yang harus di setting untuk masa depan (modernism). Secara eksternal, pendidikan dihadapkan pada problem nasional dan kompleksitas problematik globalisasi. Problem nasional bukan hanya persoalan krisis ekonomi yang tak kunjung usai, namun juga mencakup *current issues* seperti SARA, pluralisme, lingkungan hidup, etika dan demokrasi. Sedangkan problem global dipicu oleh tantangan dan dampak revolusi teknologi informatika, komunikasi dan komputer. Revolusi teknologi yang menjadi sokoguru kapitalisme ini, menciptakan kompetisi antarbangsa yang bercorak keunggulan SDM. Juga berbagai dampak buruk yang menyertakan yang

⁵⁴Mansour Fikih, dkk, ***Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis***, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm. 25.

⁵⁵ Ibid.,

⁵⁶H.A.R. Tilaar, ***Op.cit.***, Hlm. 113.

terangkum dalam isu global serta hegemoni ekonomi negara maju. Untuk itu pendidikan transformatif hadir untuk mengintegrasikan pendidikan yang sudah disorientasi dengan mengedepankan kepentingan kapitalisme.^{57 58}

3) Meramu Pendidikan Bernilai Etis, yang melihat Peserta Didik sebagai Homo Potens

Sehubungan dengan nilai etika pendidikan yang diidologikan oleh bangsa ini dalam ke lima sila-sila dari Pancasila, etika pendidikan nasional justru berpusat pada penterjemahan nilai-nilai pendidikan ke arah tindakan. Yang diistilahkan sebagai pendidikan praksis performatif yang menempatkan pendidikan tersebut sebagai tindakan rasional etis. Hal inilah yang membedakan manusia dari binatang. Tindakan yang berdasarkan rasional, artinya tindakan sebagai hasil dari analisis rasio dan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia di lingkungannya. Individu mempunyai kemampuan untuk memilih melalui rasionya dari pilihan-pilihan yang terbaik yang menunjang eksistensinya sebagai manusia. Namun pilihan-pilihan rasional tidak cukup dalam menjaga kesinambungan hidup manusia. Pilihan-pilihan yang dihadapi manusia pada akhirnya akan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan baik dan buruk (etika). Manusia hidup untuk kebaikan, karena itu pertimbangan-pertimbangan etis ditunjukkan pada perbaikan manusia sebagai makhluk yang baik. Inilah yang disebut manusia sebagai makhluk yang rasional etis. Segenap tindakan manusia diarahkan oleh suatu sistem nilai atau norma dalam masyarakat. Tindakan manusia tidak terjadi diruang hampa atau tanpa nilai?⁸ Dengan demikian upaya meramu pendidikan etis yang melihat peserta didik sebagai *homo potens* sama sekali menolak wujud pendidikan yang otoriter. Artinya bahwa, dalam pendidikan otoriter tidak ada tempat bagi pendidikan yang menghormati kebebasan individu, yang ada hanyalah

⁵⁷Dikutip dari: <http://fcendekiaccnter.wordpress.com/2009/05/21/tentang-pedagogik/>. diakses 09/04/2010

⁵⁸ H.A.R Tilaar, *Op.cit.*, hlm. 242.

kekuasaan yang menuntut setiap anggotanya tunduk kepada ideologi yang dibangunnya. Dengan demikian hasilnya jelas berupa pendidikan tanpa etika. Karena hanya semata-mata bersifat pelaksanaan kekuasaan mutlak, yang mendidik menurut kemauan penguasa. Tilaar mengatakan bahwa, “Dalam pelaksanaan pedagogik transformatif, terjadi hubungan yang khusus dari pendidik kepada peserta didik, yaitu suatu relasi untuk memberdayakan. Relasi pemberdayaan peserta didik tersebut maksudnya untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia. Hanya Manusia mahluk yang berdaya secara potensial. Manusia adalah *homo potens*. Pemberdayaan manusia bertujuan agar daya potensi yang ada padanya diarahkan pada hal-hal yang baik (etika), hal-hal yang baik itu pertama-tama diperkenalkan oleh pendidik, kebudayaan disekitarnya dan selanjutnya faktor pendukung lainnya, seperti negara sebagai wakil dari pelaksana nilai-nilai pendidikan tersebut.”⁵⁹

4) Mengaplikasikan Pendidikan Bernilai Etis, Menolak Perlakuan

Domestifikasi

Pendidikan yang orientasinya pada upaya pentransferan ilmu belaka, yang sentuhannya hanya pada dimensi kognitif tanpa penetrasi kepada karya nyata dalam perubahan sikap dan perbuatan, jelas arahnya adalah sebuah upaya pemberangusan atau kehidupan manusia menjadi pribadi yang utuh. Inilah kaidah atau prinsip sederhana dari pendidika yang tanpa disadari telah mengerjakan domestifikasi, “menjinakkan” manusia sebagai peserta didik untuk sebuah tujuan penguasaan dan penjajahan. Pendidikan dalam kajian etika pendidikan, jelas melihat hal ini sebagai kejahatan besar dalam dunia pendidikan, yang seharusnya manusia dilihat sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan tersebut. Proses pendidikan yang memberdayakan (*empowerment*) adalah kebalikan dari domestifikasi. Pemberian kekuasaan atau *empowerment* tersebut adalah

⁵⁹ Ibid., Hlm 249

ciri khas dari pedagogic transformatif yang berorientasi pada pembangunan etika dan moralitas.⁶⁰ Penolakan terhadap domestifikasi justru adalah langkah yang baik bagi terciptanya Pembelajaran Yang Membebaskan (*kontruksivisnie Learning*). Dalam Buku yang Berjudul *Ouantum Learning* di tegaskan bahwa pembelajaran yang baik itu adalah yang menyenangkan artinya pembelajaran itu mengandung makna PAKEM (Pembelajaran aktif, Kreatif, efektif dan Menyenangkan). Pendidikan membaskan adalah yang berperan sebagai transformasi kebodohan manusia menuju makhluk yang berbudaya serta timbul perlawanan atau sikap kritis manusia untuk menemukan sesuatu.⁶¹

5) Implikasi Etis Paradigma Kritis dalam Praktek Pendidikan (Sebuah Upaya Implementasi Pendidikan Multikultural)

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam menjawab tantangan pendidikan di Indonesia yang cenderung semakin meninggalkan pembelajaran etika moral adalah pengaruh dari keberadaan masyarakat Indonesia yang berada ditengah proses transisi dan perubahan sosial serta budaya yang pesat. Dikatakan bahwa budaya modem dan kontemporer telah menyebabkan warga masyarakat semakin menjauhkan diri dari pranata sosial dan budaya asli, sehingga masyarakat semakin memandang nilai etika dan moral tidak begitu mengikat dan tidak menjadi dasar kehidupan. Masyarakat Indonesia telah menjadi masyarakat terbuka dan menerima budaya global serta secara terbuka menerima unsur dan nilai budaya asing. Dunia pendidikan di Indonesia juga terkena imbas dari serangkaian dampak perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi yang tidak memiliki kekuatan untuk bertahan. Di bawah ini akan dibahas beberapa prinsip-prinsip pendekatan sebagai sebuah pendekatan kritis, yaitu:

⁶⁰ H.A.R. Tilaar, *Op.clt.*, 146

⁶¹ Dikutip dari: diakses

09/04/2010

a. Pendidikan Yang Membebaskan

Tema yang tidak bisa dilepaskan ketika berbicara tentang konsep pendidikan Paulo Freire adalah gagasannya tentang pendidikan yang membebaskan. Dengan istilah lain dia sering menyebutnya dengan ketidak-sadaran historis (*historical anesthesia*) yang berarti keadaan masyarakat yang tidak mau tahu apa yang terjadi dalam masyarakatnya, tidak ikut mempertimbangkan kegiatan dan partisipasinya dalam kancah perubahan sosial. Dalam banyak kesempatan Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan nilai yang paling vital bagi proses pembebasan manusia. Baginya pendidikan menjadi jalur permanen pembebasan, dan berada dalam dua tahap. *Pertama*, pendidikan menjadikan orang sadar akan penindasan yang menimpa mereka dan melalui gerakan praktis mengubah keadaan itu. *Kedua*, pendidikan merupakan proses permanen aksi budaya pembebasan. Dalam *Education as the Practice of Freedom in Education for Critical Consciousness*, Freire mengatakan bahwa pendidikan pada tataran ini harus **menjadi proses pemerdekaan (*humanisasi*)**, bukan penjinakkan (*domestifikasi*) sosial sebagaimana yang sering terjadi dalam dunia ketiga (seperti Brazil), yakni pendidikan sering dijadikan alat untuk melegitimasi kehendak penguasa terhadap rakyat yang tidak berkuasa. Untuk itu pendidikan harus menjadi aksi dan refleksi secara menyeluruh untuk mengubah realitas yang menindas menuju pembebasan.⁶²

b. Pendidikan Kaum Tertindas

Freire melontarkan wacana pembebasan yang didasarkan pada keyakinan transformasi politik dan individu. Ia menekankan bahwa struktur, sistem, atau lembaga penindasan harus ditolak. Freire menggambarkan penindasan sebagai kondisi di mana A secara objektif mengeksploitasi B atau merintangi usahanya untuk menegaskan diri

⁶²Paulo Freire, *Education as the Practice of Freedom in Education for Critical Consciousness*, Continuum, New York. 1973.

sebagai seorang yang bertanggung jawab. Bagi Freire, penderitaan orang miskin tidak bersifat kebetulan saja, tetapi sebagai akibat penindasan dari struktur yang tidak adil. Pikiran Freire bertitik tolak dari analisis Kari Marx tentang pertentangan kelas (*class struggle*), juga dari teologi pembebasan yang berasumsi bahwa kita seharusnya berpihak pada orang miskin⁶³ Freire mengingatkan bahwa status, kekuasaan, dan dominasi dari penindas mustahil ada tanpa adanya eksistensi kaum tertindas. Antara penindas dan tertindas merupakan manifestasi dari perilaku dehumanisasi.⁶⁴

c. Pendidikan Konsientisasi

Istilah penting yang diajukan Freire dalam *Pedagogy of The Oppressed* untuk mengajukan teorinya adalah penyadaran (*conscientizacao*) atau yang sering kita sebut "*konsientasi*". Konsientasi adalah pemahaman mengenai keadaan nyata yang sedang dialami siswa atau murid. Meskipun wilayah terakhir yang ingin dituju adalah perubahan sistemik, namun pendidikan Freire bertujuan untuk pembebasan dan pemanusiaan (humanisasi). Dalam rangka itulah Freire melihat bahwa 'penyadaran' (*Konsientisasi*) sebagai inti dari pendidikannya. Pendidikan harus bertujuan menyadarkan peserta didik akan realitas sosialnya⁶⁵

Menurut Freire, Kesadaran merupakan cara memahami satu kesatuan dialektis, dimana seseorang menemukan hubungan antara subjektivitas dan objektivitas. Kemudian seseorang harus mempertimbangkan peran kesadaran manusia sebagai makhluk yang sadar dalam proses perubahan (Freire, 1979). Proses dialektis kritis dalam hal ini mengandung pengertian dialog antara dua pendirian yang bertentangan atau merupakan perkembangan pikir dengan memakai pertemuan (*interplay*) antar

⁶³Adeney-Risakotta, Bernhar, Pendidikan Kritis Yang Membebaskan dalam **Basis**, Nomor 01-01, Tahun Ke-50, Januari-Februari 2001

⁶⁴ A. William Smith, **Conscientizacou Tujuan Pendidikan Paulo Freire**, Pen. Agung Prihantoro, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.

⁶⁵*ibid.*,

ide.⁶⁶ Untuk memperkuat argumentasinya akan pentingnya pendidikan sebagai penyadaran, Freire membangun pandangan filosofis bahwa manusia di dunia ini tidak sekedar hidup (*jo live*), tetapi "mengada" atau bereksistensi. Dengan bereksistensi manusia tidak hanya ada "dalam dunia", melainkan juga ada "bersama dengan dunia". Manusia yang bereksistensi, menurut Freire, mampu berkomunikasi dengan dunia objek sehingga memiliki kemampuan kritis.

d. Pendidikan Dialogis

Pendidikan dialogis merupakan upaya penolakan Freire terhadap pendidikan 'gaya bank' (tradisional), yang telah menjadikan pendidikan sebagai ajang monopoli guru terhadap siswa di sekolah. Dalam hal ini guru dan siswa harus menjadi mitra dialog dalam memecahkan segala persoalan, bukan membuat jarak antara guru dan siswa, karena dengan adanya jarak akan membuat peluang penindasan guru terhadap siswa terbuka lebar. Oleh karena itu, satu-satunya alat paling efektif dalam sebuah pendidikan manusiawi (humanis) adalah adanya hubungan timbal balik permanen yang berbentuk dialog⁶⁷ Lebih jauh, Freire menegaskan bahwa dialog merupakan hal yang esensial bagi proses penyadaran. Ia menggarisbawahi potensi yang luas dari dialog dan dengan bersemangat mempertahankan kekuatan bahasa sebagai alat yang mampu menanamkan dominasi maupun kebebasan.

e. Pendidikan Hadapi Masalah

Pendidikan kontekstual atau hadap masalah adalah sebuah teori dan model pendidikan yang mengupayakan peserta didik untuk menjadi subyek dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam realitas sosial. Freire menekankan peran berpikir dalam pembuatan kembali dunia. Dari sini fakta sosial bisa diungkapkan

⁶⁶ Titus, H. Harold, Smith, Richard T. Nolan, *Living Issues Philosophy*, D. Van Nostrand Company, New York, 1979.

⁶⁷ Paulo Freire, *Cultural Action for Freedom*, Harvard Rducational Review and Center for Study of Development and Social Change, Macsachesette. 1970.

melalui pendidikan, dan menurut Freire, harus diupayakan adanya penyatuan (*integration*) dunia fakta (nyata) ke dalam dunia pendidikan. Bila selama ini pendidikan memitoskan realitas dunia untuk menutupi realitas yang sebenarnya, maka dalam sistem pendidikan kontekstual (hadap masalah) harusnya menjadikan realitas sosial sebagai demitologi. Pendidikan kontekstual menumbuhkan interaksi manusia dengan dunianya, karena tugas pendidikan kontekstual adalah memproblematisasi realitas sosial menjadi bagian dari manusia sebagai peserta didik. Untuk itu, dalam paedagoginya, Freire membuat tiga skema dalam merumuskan pendidikan kontekstual. *Pertama*, investigasi, yaitu pengujian dan penemuan kesadaran manusia yang bersifat takhayul, naif, dan kritis. *Kedua*, tematisasi, yaitu pengujian semesta tematis dengan reduksi; penemuan tema-tema generatif yang baru, yang tersirat dalam tema-tema sebelumnya. *Ketiga*, problematisasi, penemuan situasi-situasi rumit dan tindakan-tindakan limit yang mengarah pada praktis otentik tindakan kultural permanen untuk pembebasan.⁶⁸

⁶⁸ Denis E. Collins, ***Paulo Freire; Kehidupan, Karya dan Pemikiran***, terjemahan Henry Heyneardhi dan Anastasia P., Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2002,

D. Pemikiran Robert W. Pazmino⁶⁹ Tentang Pendidikan Multikultural Yesus

1. Konsep Pendidikan Multikultural Yesus

Bagi orang Kristen, Yesus adalah Guru Agung yakni sebagai teladan dan model di mana hidup dan pelayanan-Nya berharga. Menurut Pazmirio, pendidikan adalah proses berbagi dengan orang-orang dalam konteks komunitas dan masyarakatnya. Hal ini menyangkut isi, konteks, dan manusia. Yesus adalah contoh mengajar dalam hal konteks, isi, dan manusia. Yesus adalah guru yang unik karena Ia Anak Allah dan manusia. Nikodemus mengakui Dia sebagai guru yang datang dari Allah.⁷⁰

2. Galilea: Tempat yang majemuk

Galilea adalah tempat pertemuan orang-orang non Yahudi dan orang asing lainnya. Bahasa utama adalah Yunani Koine, sementara orang Yahudi menggunakan bahasa Aram. Pazmino mengatakan bahwa lebih banyak dari pengajaran Yesus ditujukan pada disampaikan pada konteks Galilea. Ia menyampaikan pengajaran yang segar dan kemerdekaan berpikir yang mana cocok untuk orang Galilea yang majemuk, walau tidak cocok pada orang Yudea. Keberagaman murid-murid Yesus juga adalah mungkin berkailan dengan strategi pemuridan. Ini adalah bagian dari kemajemukan yang terdapat di Galilea. Murid-murid-Nya, seperti Natanael, mengalami perubahan persepsi. Pelayanan dan pribadi Yesus meruntuhkan harapan budaya Natanael. Pada bagian lain, saudara-saudara Yesus sendiri tidak percaya kepadanya sehingga ketika mereka sudah pergi maka Yesus berangkat secara sembunyi-sembunyi ke Yerusalem. Di sana Yesus dengan terang-terangan mengajar. Walaupun Ia dilihat sebagai orang

⁶⁹ Robert W. Pazmino, *God Our Teacher, Theological basic in Christlan Education*, (Grand rapid: Michigan, Baker Academic, 2002) 59.

⁷⁰ Robert W. Pazmino, *God Our Teacher, Theological basic In Christlan Education*, (Grand rapid: Michigan, Baker Academic, 2002) 59.

luar, Yesus tetap mengajarkan kebijaksanaan dan kebenaran meskipun ia dibenci atau ditolak bahkan diancam untuk dibunuh. Sebagai implikasinya pada pengajaran adalah pentingnya tempat yang kondusif untuk menyelidiki kebenaran dan keterbukaan kepada budaya dan etnis lain sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Yesus. Pendidikan yang multikultural sangat dibutuhkan dalam pengajaran umat Allah yang majemuk.

3. Perbedaan Yesus dalam konteksnya

Hal yang membedakan Yesus dengan guru-guru lain pada saat itu adalah fungsi-Nya sebagai Nabi, Imam, dan Raja Hal ini sangat berhubungan pengajaran Yesus menyangkut dimensi kenabian, pastoral, dan politik. Pengajaran dalam dimensi kenabian menunjukkan pada pemberitaan kebenaran Allah yang menerobos tradisi yang cocok untuk menyesuaikannya dengan semangat dan kehidupan. Pengajaran Yesus mencari istilah baru untuk pemeliharaan Allah sebagaimana yang memungkinkan Dia dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan. Pemenuhan waktu itu sesuai dengan rencana Allah, dan Yesus memilih pilihan yang baru untuk memenuhi rencana untuk ciptaan.

Pengajaran Yesus dalam dimensi pastoral, sebagai imam, yakni mengenal hati manusia dan melayani kebutuhan kita yang terdalam dengan penyembuhan secara menyeluruh. Hal ini berhubungan dengan pengalaman pembenaran di dalam Yesus Kristus; proses pengudusan melalui pengalaman seseorang pada kekudusan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya; pengharapan untuk kemuliaan kita sebagai anak-anak Allah di akhir zaman.

Pengajaran Yesus dalam dimensi politik, Ia mengalami penolakan oleh banyak orang; pembunuhan bayi di Betlehem, penolakan di Nazareth dan penyaliban-Nya menunjukkan resiko pengajaran-Nya.

4. Pengajaran Yesus Dalam Injil

Masing-masing penulis Injil menyediakan daftar gambar Yesus sebagai guru dalam Injil Matius Yesus digambarkan sebagai seorang pendidik yang betul-betul menguasai persiapan, yang mana pengajarannya diringkaskan dalam lima poin pengajaran. Lima bagian tersebut dapat di susun sebagai berikut:

1. 5:1-7:27 : Sebuah visi untuk berpartisipasi di dalam kerajaan Allah
2. 10: 1-42 : Misi langsung kepada Murid-murid
3. 13:1-52 : Sebuah kerangka sejarah redemptive
4. 18:1-35 : Misi kedisiplinan dalam kepribadian murid-murid yang
dipanggil untuk kasih, penyembuhan, pemulihan dan keadilan
5. 23:1-25:46 : Sebuah visi untuk masa depan kerajaan Allah dengan
pengajaran Yesus tentang eskatologi, studi tentang akhir dunia.

Injil Markus menggambarkan Yesus sebagai guru yang berkuasa dan bertindak untuk membuat sebuah perbedaan dalam kehidupan pribadi dan di dalam komunitas yang lebih luas.

Injil Lukas menggambarkan Yesus sebagai guru yang terbuka dan penuh kehangatan, yang menghargai wanita, anak-anak, pendosa-pendosa.

Injil Yohanes menggambarkan Yesus sebagai pribadi dan guru yang bersahabat yang mengetahui hati dan pikiran atau perasaan masing-masing murid-Murid-Nya dan membangun hubungan yang khusus kepada masing-masing murid-murid-Nya yang berserah kepada-Nya.

Itulah beberapa karakteristik dari isi pengajaran Yesus yang dapat dianalisa. Tema umumnya adalah tentang Kerajaan Allah yang memisahkan seorang dengan masyarakatnya secara pribadi. Tema yang mengubah dan yang berpotensi untuk

membangun pemulihan adalah terletak pada inti pelayanan pendidikan Yesus dan menyediakan kesatuan di dalam pengajaran yang berfariasi.

Dua tema pengajaran Yesus dalam Injil adalah:

1. Kerajaan Allah sebagai tujuan dari paradigma pendidikan Kristen, yaitu membangun kembali paradigma kedisiplinan. Berbagai pendekatan unik pendidikan Kristen membutuhkan dukungan lebih dari satu paradigma dominan untuk memutuskan semua perbedaan dalam kreasi manusia dan pendidikan.
2. Rekonsiliasi. Tema ini diidentifikasi dalam pasal 2 dan hanya akan dicatat di sini. Yesus bekerja untuk pemulihan di dalam pelayanan pengajaranNya dan perintahNya untuk menjadikah bangsa muridnya untuk memulihkan hubungannya dengan Allah.

a. Nilai-Nilai dalam Pengajaran Yesus

Melihat ke dalam kekhususan dari pengajaran Yesus, sangatlah mungkin untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang menyatukannya. Hal ini sangat penting saat ini ketika nilai-nilai dan karakter di dalam forum pendidikan menjadi prioritas. Hubungan antara nilai-nilai kekristenan dengan dasar-dasar pengajaran bagi kekristenan, ada lima nilai inti kekristenan. Masing-masing dari 5 inti nilai kekristenan tersebut adalah:

1. Kebenaran, sebuah panggilan untuk berintegritas
2. Kasih - panggilan untuk mengasihi dan memperdulikan
3. Iman - panggilan dalam berbuat dan bertindak
4. Pengharapan - panggilan keberanian dan keteguhan
5. Sukacita - panggilan bersukacita dan perayaan.

Di dalam itu semua, masing-masing dari kelima inti nilai kekristenan tersebut dapat dihubungkan dengan panggilan atau tujuan kehadiran gereja yaitu: memproklamasikan,

pembentukan komunitas, pelayanan, pembelaan dan penyembahan, dan tidak terpisah dari itu semua, yaitu bagaimana Yesus dalam pengajaran-Nya secara pribadi menyatukan masing-masing nilai dapat memenuhi tujuan Allah untuk semua kehidupan manusia⁷¹

b. Konteks Pengajaran Yesus

Pada awal abad masehi, Palestina dipengaruhi oleh Yunani, Babel, Siria, Asur, Mesir, Roma, dan Palestina sendiri. Sebagai seorang Yahudi, Yesus menggunakan tiga bahasa. Bahasa Aram sebagai bahasa percakapan sehari-hari, Bahasa Ibrani sebagai bahasa kultus, dan bahasa Yunani digunakan dalam pertukangan. Budaya dan bahasa ini sangat berpengaruh pada pengajaran-Nya. Walaupun demikian Ia mengikuti tradisi Yahudi sehingga Ia disebut sebagai Rabbi oleh Nikodemus. Ia berjumpa dengan kelompok masyarakat yang berbeda Yesus meruntuhkan tembok pemisah yang memisahkan wanita, anak-anak, orang-orang berdosa, dan orang kafir dengan sebuah pengalaman baru yang asalnya dari Allah.⁷²

c. Model Pendidikan Yesus Kristus.

Yesus memilih para Rasul dengan hati-hati. Ia memilih orang-orang yang dipandang masyarakat sebagai orang biasa. Tidak punya kekuatan. Ia tinggal bersama mereka dengan penuh cinta kasih, dan membimbing mereka dengan sabar. Dengan sikap ini, Yesus memungkinkan mereka untuk memiliki keinginan yang baik dan tegas untuk memuliakan Allah dan menyelamatkan jiwa-jiwa Melalui hukum cinta kasih-Nya, Yesus mendidik mereka supaya mereka menjadi manusia cinta.

⁷¹Dirangkum dari buku: ⁷¹ Robert W. Pazmifio, *God Our Teacher, Theological Basic for Christian Education*, chapter 3, *Jesus The Mater Teacher*, ((Grand rapid: Michigan, Baker Academic, 2002), 55-98.

d. Yesus Sendiri menjadi Unsur Utama dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural

Hal ini senada dengan membangun budaya alternatif. Sumber kekuatan untuk membangun budaya alternatif dapat ditemukan dalam diri Yesus sendiri. Selanjutnya Yesus memanggil murid-murid-Nya, terutama kelompok dua belas murid, untuk menghayati pola hidup alternatif seperti terungkap dalam Sabda Bahagia dan Khotbah di Bukit (Mat 5-7): dimana ada nafsu untuk memiliki dan kekuatan untuk memberi serta berkorban, Yesus menyerukan semangat kemiskinan di hadapan Allah; dimana ada kecendrungan untuk menggunakan kekerasan dan kekuatan apabila hak-hak dilanggar, Yesus menawarkan kelembutan dalam perjuangan dan pengharapan pada Allah yang memperhatikan jeritan penderitaan orang-orang lemah; di mana ada kekuatan menghadapi kekuasaan yang sewenang-wenang, Yesus menjamin kebahagiaan bagi orang yang tidak takut dicela dan dianiaya dalam memperjuangkan kebenaran (bdk Mat 5:3.5.10-12); di mana agama dilaksanakan secara lahiriah dan setengah-setengah, Yesus menantang kita untuk mengembangkan komitmen iman yang radikal (bdk Mat 5:17-48). Kekuatan lain untuk membangun budaya alternatif dapat kita timba dari kehidupan umat perdana. Mereka menjelmakan nilai-nilai alternatif dalam kehidupan bersama, sehingga "mereka disukai semua orang" (Kis 2:47;bdk Kis 4:32-35).

E. Problem Multikultural dan Solusi dalam Kekristenan

Gereja lahir pada hari Pentakosta (Kis 2:1-13) dalam lingkungan kebudayaan Yahudi Palestina. Sejak saat itu, Gereja perdana, komunitas para rasul di Yerusalem (atau zaman para rasul tahun 33-70 M), mulai mengalami bahwa orang-orang bukan Yahudi menjadi pengikut Kristus, muncul persoalan apakah mereka harus disunatkan seperti orang Yahudi (Kis 15:1). Hal ini dimengerti, karena kelompok para rasul adalah etnis Yahudi, dan telah menghayati tradisi keagamaan Yahudi (dimana entinitas

dengan dimensi kultural sulit dipisahkan dengan jiwa religi kelompok itu). Inilah problem pertama yang ditimbulkan ketika Kekristenan mulai bersentuhan dengan budaya di luar Yahudi (Kis 10). Oleh sementara orang beriman, perbedaan kultural dianggap menyangkut unsur-unsur hakiki keagamaan yang karena itu tidak boleh ditinggalkan (Kis 11 dan 15). Maka timbullah persoalan yang kemudian direfleksikan ternyata itulah problem inkulturasi antara Petrus dan Paulus (Gal 2 : 11-14)

Dengan campur tangan Tuhan, yang dinyatakan tuntunan Roh Kudus, dengan kuasa Roh itu, Petrus mengalami visium (pengelihatan ilahi) di Yopec di sana masalah haram dan halal makanan menurut hukum Taurat dipecahkan (Kis 10:9-16). Demikian juga, Paulus yang dituntun oleh Roh dan berdasarkan konsili pertama di Yerusalem, mengakhiri perdebatan soal sunat bagi pengikut Kristus (Gal 5:1-15). Dalam Gereja perdana ini Yesus Kristus kembali ditempatkan dalam posisi meta (melampau) budaya, dan penghayatan Injil tidak terikat atau berdasarkan budaya Yahudi Palestina. Namun masalah serupa senantiasa muncul lagi setiap kali Gereja berkembang melampau batas budaya tertentu. Baru saja Gereja berumur 200 tahun, sudah ada tiga bentuk Kekristenan yang berbeda-beda secara kultural: Gereja Yahudi-Kristen, Gereja Helenis (Yahudi), dan Gereja Latin (di Afrika utara)

Di antara mereka tidak saling mengklaim kelompok yang benar, kelompok lain sesat. Mereka memiliki kesatuan yang erat karena kesetiaan akan Yesus Kristus dan *communio* yang erat. Kesatuan iman dalam keanekaan kultur dan Gereja mendapat landasan magisterium dalam konsili ekumenis pertama yang diadakan di Nicea, Asia Kecil pada tahun 325, dan dihadiri kurang lebih 100 uskup. Gereja perdana ini telah

meletakkan dasar bagaimana Gereja merefleksikan keberadaannya di tengah pluralisme kebudayaan sampai saat ini.⁷³

F. Memaknai Inkarnasi Yesus: Sebuah Solusi Problem Multikultural

Inkarnasi merupakan istilah fundamental dalam agama Kristen (baik Kristen Katolik, Kristen Protestan, maupun Kristen lainnya). Secara etimologis, inkarnasi berasal bahasa Latin yaitu dari kata:” *in* (masuk ke dalam) dan *carnes* (daging). Secara harafiah etimologis, inkarnasi masuk ke dalam daging/tubuh. Yesus Kristus adalah Roh Allah (Dimensi Ilahi) yang menerima kemanusiaan (dimensi humanis) demi keselamatan umat manusia. Dan ini merupakan rencana-inisiatif Allah sendiri (bdk Luk 1:26-38). Dengan kata lain, Sabda Allah (Logos) menjadi manusia di dalam segala hal kecuali dalam hal dosa (Fil 2:7 dst; Ibr 2:17,4:15). Tentang inkarnasi diungkapkan secara jelas Injil Yohanes: *Kaiho Logos sarx egeneto* (Yunani). Latinnya: *Et verbum caro factum est*. yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “dan sabda menjadi daging” (Yoh 1:14, bdk 1 Yoh 1:1). Tetapi Sabda Allah tetap Sabda Allah sejak kekal (Yoh 1:1), sehingga orang beriman mengakui bahwa Sabda atau Putera Allah sejak kelahiran-Nya di Betlehem untuk selamanya adalah manusia juga (1 Yoh 4:2 DSt, 2 Yoh 7).

Peristiwa inkarnasi adalah peristiwa yang mengungkapkan keluhuran martabat manusia. Tuhan memilih sosok manusia untuk menyelamatkan manusia dan mendatangkan rahmat bagi semesta alam. Dalam inkarnasi, kemanusiaan kita memulai membuka diri kepada ilahi, dan akhirnya dimensi ilahi itu sendiri yakni Roh Allah mendiami manusia, dan itulah yang terjadi dengan Pentakosta (Kis 2:1-1:13). Kalau dalam inkarnasi Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus, maka dalam Pentakosta adalah pernyataan bahwa barang siapa beriman kepada Yesus Putera Allah, mereka

⁷³ **Benni Ola T.,** *Dari inkarnasi menuju Inkulturasi, Pemetaan Iman Kristiani dalam Multikultural, Jurnal Kerukunan, Edisi No. 1 Tahun 2006), hlm. 15.*

(komunio) diangkat ke dalam kodrat ilahi dengan pencurahan Roh. Dalam Yesus Kristus, Allah berbicara melalui sosok manusia. Dan manusia ini hidup dalam kultur dan agama Yahudi. Maka Yesus menggunakan bahasa Aram, mengikuti pola kehidupan setempat dalamewartakan karya keselamatan. Atas dasar inilah, konflik Petrus dan Paulus terpecahkan. Yesus Kristus adalah Inti iman. Yesus tidak pernah meninstruksikan kebudayaan Yahudi sebagai hakekat Iman. Intinya adalah iman, harap, dan kasih (1 Kor 13:13).

Rupanya dogma Tritunggal mahakudus secara sadar atau tidak sadar, langsung atau tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja, membentuk karakter religiusitas dalam psikis orang Kristen, untuk bisa memahami dan hidup bersama dengan tenang dengan paham Allah dari belahan Timur. Dan inilah langkah awal yang mengkondisikan atau membuka jalan bagi dialog antar agama maupun penghayatan iman yang berwawasan multikultural.⁷⁴

Peristiwa inkarnasi adalah peristiwa yang mengungkapkan keluhuran martabat manusia. Tuhan memilih sosok manusia untuk mnyelematkan manusia dan mendatangkan rahmat bagi semesta alam. Dalam inkarnasi, manusia memulai membuka diri kepada ilahi, dan akhirnya dimensi ilahi itu sendiri yakni Roh Allah mendiami manusia, dan itulah yang terjadi dengan Pentakosta (Kis 2:1-1:13). Kalau dalam inkarnasi Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus, maka dalam Pentakosta adalah pernyataan bahwa barang siapa beriman kepada Yesus Putera Allah, mereka (komunio) diangkat ke dalam kodrat ilahi dengan pencurahan Roh. Dalam Yesus Kristus, Allah berbicara melalui sosok manusia. Dan manusia ini hidup dalam kultur dan agama Yahudi. Maka Yesus menggunakan bahasa Aram, mengikuti pola kehidupan setempat dalamewartakan karya keselamatan. Atas dasar inilah, konflik

^{7,1} ibid

Petrus dan Paulus terpecahkan. Yesus Kristus adalah Inti iman. Yesus tidak pernah menginstruksikan kebudayaan Yahudi sebagai hakekat Iman. Intinya adalah iman, pengharapan, dan kasih (1 Kor 13:13).⁷⁵

II. Definisi Konsepsional Dan Kerangka Berpikir

1. Definisi Konsepsional

Istilah multikultural adalah gabungan dari kata *multy* (banyak) dan *cultur* (budaya). Multikultural secara singkat, adalah sebuah paradigma tentang kesetaraan semua ekspresi budaya.⁷⁶ Dalam tradisi keilmuan, multikulturalitas terdapat dua orientasi, yaitu Pertama, multikulturalitas statis yang berarti suatu pandangan mengenai keragaman yang bersifat fragmentatif, keragaman itu menjadi serpihan-serpihan budaya yang berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan spesifikasi masing-masing. Kedua, multikulturalitas dinamis yang berarti bahwa dalam beragam budaya atau tradisi terjadi interkulturalitas. Identitas baru yang dikonstruksi tidak lagi terkungkung pada lokalitas tertentu, tetapi menekankan kolektivitas identitas lokalitas masing-masing kelompok identitas yang telah mengalami kondisi fragmentasi.⁷⁷ Sehubungan Pendidikan multikultural, maka pendidikan multikultural adalah pendidikan yang membentuk siswa untuk dapat menghargai pluralisme budaya, mengakui keragaman budaya dengan memanfaatkan ragam budaya tersebut untuk memupuk kesadaran multikultural dalam suatu bingkai bhineka tunggal ika. Kompetensi standar pendidikan multikultural merupakan kemampuan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai siswa, yang dapat diungkapkan, ditunjukkan atau diekspresikan siswa sebagai

⁷⁵ibid

⁷⁶ Parsudi Suparlan, Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural, dikutip dari Mustato', "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural", Agustus 2008, dalam Arsip Blog.

⁷⁷ Tadjoe Ridjal Baidoei, "Ragam Reaksi Akulturatif Masuknya Ide-ide Baru dalam Dunia Pesantren" dalam Makalah Lokakarya Nasional Pengasuh Pondok Pesantren se-Jawa Timur, diselenggarakan oleh FAI Univ Darul 'Ulum Jombang Kerjasama dengan Puslitbang & Diklat Depag RI, 12-13 Agustus 2009, hlm. 13-15.

hasil belajar. Kompetensi dasar pendidikan multicultural merupakan perincian lebih lanjut dari kompetensi standar, yaitu merupakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang minimal harus dikuasai siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai kompetensi standar.

James A. Banks (1993, 1994-a),⁷⁸ mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang sudah dijabarkan sebelumnya, yaitu yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yaitu:

1. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*).
2. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*)
3. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*).
4. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*).
5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*).

Selanjutnya dalam implementasi aktif dari kelima dimensi tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural tersebut, maka tema/materi yang dibangun di dalamnya mencakup, sebagai berikut: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan dan Kesatuan, Kerakyatan dan Keadilan yang dijabarkan dalam aspek-aspek yang lebih rinci dengan indikator-indikator yang jelas dan terukur.

Tema ketuhanan; dimaksudkan untuk membentuk sikap sadar terhadap nilai-nilai, norma-norma religiusitas siswa, meyakini dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan agama dan kepercayaanya dalam berkehidupan pada masyarakat yang beragam, sehingga terjalin keharmonisan hidup dalam keragaman.

⁷⁸J.A. Banks, 1993. **"Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice"** In Review of Research in Education, vol. 19, edited by L. Darling- Hammond. Washington, D.C.: American Educational Research Association. Lihat juga J.A. Banks, **An Introduction to Multicultural Education**. (Boston : Allyn & Bacon. 1994)-

A. Tema ketuhanan mencakup aspek- aspek antara lain:

1. Ketaqwaan adalah suatu sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan ketaatan, ketundukkan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Indikatornya adalah:
 - a. Keimanan yaitu, sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan individu/ siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Ketaatan yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketundukan dan kepatuhan dalam menjalani perintah dan menghindari larangan agama.
2. Toleransi yaitu, suatu sikap menenggang rasa (menghargai, membolehkan) orang lain untuk beragama, berkepercayaan, berpendirian dan berpendapat berbeda dengan diri individu. Indikatornya adalah:
 - a. Tenggang rasa yakni menghormati pilihan dan cara berekspresi orang lain dalam menjalankan ibadah yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
 - b. Kesadaran yaitu sikap sadar diri individu dalam memahami, menghargai dan menjalankan ajaran agama yang diyakininya serta sikap sadar dalam mengakui adanya keragaman keyakinan yang diyakini orang lain.

B. Tema Kemanusiaan; dimaksudkan dapat membentuk sikap perduli dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dengan mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban sesama manusia.

Tema kemanusiaan mencakup aspek: Humanis dan Kesederajatan.

1. Humanis adalah suatu sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan
Indikatornya:

- a. Mencintai sesama manusia
- b. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan

2. Kesederajatan adalah suatu sikap mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia.

Indikatornya:

- a. Persamaan derajat dilihat dari agama,, suku bangsa, ras, jender dan golongan
 - b. Persamaan hak dari segi, pendidikan, pekerjaan dan kehidupan yang layak
 - c. Persamaan kewajiban sebagai hamba Tuhan, sebagai individu dan anggota masyarakat.
- C. Tema Persatuan dan Kesatuan; yang dimaksud dapat membentuk pikiran, pemahaman dan sikap atau perilaku yang senantiasa mengutamakan keutuhan dan kedaulatan kolektif sebagai warga masyarakat dan warga bangsa dengan semangat pluralitas antar budaya. Aspek-aspeknya antara lain :
1. Mengutamakan keutuhan bangsa yaitu menciptakan kehidupan yang harmonis antar sesama warga bangsa yang mempunyai keragaman budaya dalam rangka mewujudkan bangsa yang bersatu.

Indikatornya:

- a. Cinta tanah air
 - b. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa
 - c. Memajukan pergaulan antar sesama manusia
- D. Tema Kerakyatan: dimaksudkan dapat membentuk sikap yang demokratis, terbuka terhadap keragaman, menghargai aspirasi antar sesama serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dalam mewujudkan masyarakat pluralis yang damai dan bermartabat.

Aspek-aspeknya antara lain:

1. Mengutamakan kepentingan bersama, yaitu suatu sikap yang lebih mengedepankan kepentingan bersama tanpa dibatasi oleh unsur-unsur keragaman budaya,

Indikatornya:

- a. Suka bekerjasama
 - b. Mendahulukan kepentingan orang banyak
 - c. Memiliki kesadaran dan kemauan saling membantu tanpa pamrih
2. Mengutamakan Musyawarah dan Mufakat, yaitu suatu sikap yang lebih mengedepankan musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan permasalahan untuk kepentingan bersama.

Indikatornya:

- a. Mengutamakan musyawarah dan mufakat
 - b. Menghargai pendapat orang lain
 - c. Tidak memaksakan kehendak dan pendapat terhadap orang lain
 - d. Kritis terhadap setiap permasalahan
3. Kekerabatan, yaitu suatu sikap bersahabat, kekeluargaan yang lahir dari rasa persaudaraan dan menjadi bagian dari kelompok dan masyarakat.

Indikatornya:

- a. Memiliki rasa setiakawan
 - b. Memiliki rasa persaudaraan dengan berbagai suku bangsa dan agama
 - c. Menghayati dan memahami berbagai budaya bangsa.
- E. Tema Keadilan: Dimaksudkan dapat membentuk sikap empati terhadap orang lain serta memiliki kepekaan sosial terhadap sesama manusia, merasa sama dan sederajat dalam hubungan sosial dan anti terhadap diskriminasi atau marjinalisasi.

Aspek-aspeknya antara lain:

1. Menjaga keseimbangan hak dan kewajiban, yaitu: suatu sikap sadar dalam menjaga keseimbangan antara hak dan kewajibannya sebagai manusia

Indikatornya:

- a. Menghormati hak orang lain
 - b. Mendahulukan kewajiban daripada hak, dengan ciri : mentaati aturan, tidak main hakim sendiri, bekerja dengan baik, menangkal pengaruh negatif budaya lain dan melestarikan budaya nasional.
 - c. Menempatkan hak dan kewajiban secara seimbang, dengan ciri: setiap pelanggar hukum harus ditindak, berperan serta dalam kegiatan-kegiatan sosial, tanggap dan peduli pentingnya stabilitas nasional.
2. Rasionalitas antar budaya, yaitu: suatu sikap yang menganggap bahwa dengan menggunakan pikiran secara cerdas dapat memecahkan segala bentuk permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat multi-budaya.

Indikatornya:

- a. Mengakui budaya sendiri dan budaya orang lain
 - b. Memahami budaya sendiri dan budaya orang lain
 - c. Menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain
3. Anti diskriminasi dan majinalisasi, yaitu suatu sikap yang menunjukkan kesamaan hak dan kesempatan dalam aktivitas kehidupan sebagai warga manusia.

Indikatornya:

- a. Anti terhadap subordinasi peran dan tanggungjawab
- b. Mengakui adanya potensi yang sama dalam berekspresi
- c. Mengakui adanya kesempatan yang sama dalam pelayanan publik

Dari aspek-aspek pendidikan multikultural indikator tersebut di atas dijadikan materi pernyataan untuk melakukan analisis kebutuhan yang menyangkut, bagaimana supaya Tujuan Program Pendidikan Multikultural dapat membantu siswa dalam:

1. Berelasi dengan sesama siswa dan dengan lingkungan belajar
2. Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat
3. Menghormati dan mengapresiasi kebhinekaan budaya dan sosio-historis etnik
4. Mengeleminasi sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka
5. Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik, ketimpangan dan keterasingan etnik
6. Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas
7. Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang, sehingga dapat membangun hubungan yang indah, khususnya proses pendidikan di sekolah.

2. Kerangka Berpikir

